

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Nur Latifah¹

STID ISLAHUDDNY LOMBOK BARAT
nurlatifah123@gmail.com

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu suatu aksi pendidikan yang merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan guna menguatkan karakter pada peserta didik. Adapun posisi Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang paling utama untuk menguatkan pendidikan karakter anak bangsa. Ikut sertanya mata pelajaran PAI dalam penguatan pendidikan karakter menjadi sangat strategis dan kuat. Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI menyebabkan kebiasaan baru yang diterima oleh peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research atau bisa disebut dengan penelitian pustaka yang merupakan objek kajian penelitian dengan menggabungkan berbagai informasi yang berhubungan dengan tema maupun problema yang sedang dibahas. Hasil yang didapatkan yaitu, 1) pengertian pendidikan karakter; 2) relevansi pembelajaran PAI dengan penguatan pendidikan karakter; 3) pentingnya penguatan pendidikan karakter untuk peserta didik; dan 4) peran guru PAI dalam melakukan penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Kata Kunci: *Agama Islam; Penguatan Karakter; Pendidikan.*

¹ Nur Latifah, STID ISLAHUDDNY LOMBOK BARAT

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting pada kehidupan individu yang tak boleh ditinggalkan. Dengan adanya pendidikan berkualitas yang baik, akan terbentuk individu yang baik pula sehingga muncullah kehidupan sosial yang berakhlak. Namun, meskipun lembaga pendidikan sekarang ini mempunyai fasilitas dan kualitas yang baik, mereka masih saja belum menghasilkan individu yang memiliki perilaku baik (Shidiq & Raharjo, 2018). Karenanya, tujuan dari pendidikan yang condong guna membentuk individu yang memiliki perilaku baik jadi tidak diperhatikan. Religiusitas, kesantunan dan budi pekerti serta budaya Indonesia yang selama ini jarang ditemui di masyarakat dan menjadi terasa asing.

Usaha dalam membentuk karakter pada peserta didik, sekarang sudah disahkan dengan adanya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang isinya memuat tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada Peraturan Presiden yang sudah disebutkan tadi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu suatu aksi Pendidikan yang merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan guna menguatkan karakter pada peserta didik (Perdana, 2018). Penguatan pendidikan karakter tersebut yang merupakan suatu kebijakan dari bapak Presiden Joko Widodo (Jokowi) beserta Wakilnya yaitu bapak Jusuf Kalla di masanya, disebutkan akan melaksanakan revolusi karakter bangsa. Kemendikbud menerapkan penguatan pendidikan karakter penerus bangsa yang ditetapkan sejak tahun 2016 melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (Mohammad, 2019). Penguatan pendidikan karakter adalah sebuah proses dalam transmisi, pembentukan, perubahan serta pengembangan potensi pada peserta didik. Sehingga mereka mempunyai nurani yang baik, daya pikir yang baik serta berperilaku yang baik sesuai dengan nilai hidup Pancasila. Dalam penguatan pendidikan karakter tidak memfokuskan pada lingkungan budayanya atau pembawaan individunya namun karakter merupakan hasil dari korelasi lingkungan budaya dan pembawaan individu (Anshori, 2017).

Pada era saat ini terdapat banyak kasus penurunan yang sangat drastis terhadap akhlak yang terjadi di negara kita. Contohnya yaitu kegentingan dalam dunia pendidikan di Indonesia seperti peserta didik yang menyontek ketika ujian, membolos saat kelas sudah dimulai, tidak memiliki sopan santun terhadap guru dan sebagainya. Masalah tersebut terjadi disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga sangat dibutuhkan penguatan pendidikan karakter yang bisa dimulai dari keluarga, masyarakat serta sekolah (Suryanti & Widayanti, 2018).

Penguatan pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat akan masalah seperti penjelasan di atas. Sebagai pelaksana pendidikan, sekolah diharapkan mampu menjadi sebuah

media dalam melaksanakan tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Terdapat opsi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat diwujudkan yaitu dengan cara mengoptimalkan kegiatan pembelajaran PAI. Menjadi seorang guru PAI sudah seharusnya dapat sebagai suri tauladan yang baik untuk peserta didik, mereka harus memberikan contoh perilaku baik terlebih dahulu pada anak didiknya. Seperti membiasakan 3S (senyum, salam dan sapa), datang ke sekolah dengan tepat waktu, memberikan suasana kelas yang menyenangkan dan komunikatif, mengaji pada setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, bertutur kata yang baik dan sopan, memakai pakaian yang sopan dan rapi, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban.

Dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa, peran PAI sangat strategis guna mengaktualkan hal tersebut. Dengan menggunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat menjadi media untuk menyalurkan pengetahuan dalam aspek kognitif (keagamaan), sebagai media dalam menyalurkan nilai moral dan norma guna terbentuknya aspek afektif (sikap), yang memiliki peran guna mengendalikan aspek psikomotorik (perilaku) sehingga terciptanya kepribadian individu seutuhnya. PAI merupakan pelajaran yang wajib ada di sekolah, sebab tujuan dari pembelajarannya yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual serta akhlak mulia pada peserta didik. Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas penting pada penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah (Ainiyah, 2013).

Konsep dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sudah diuraikan dengan teknis sehingga mampu diterapkan di lembaga pendidikan. Meskipun begitu tetap saja ada beberapa kendala dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah yaitu diantaranya pihak sekolah belum berkomitmen dan belum mengoptimalkan penerapan penguatan pendidikan karakter secara komprehensif dan juga belum tegasnya nilai religius pada pengembangan nilai-nilai karakter sebagai landasan utama (Kosim, 2020). Sedangkan berdasarkan data yang didapat dari SMP terdekat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka sudah menggunakan nilai-nilai karakter. Sehingga penguatan pendidikan karakter ini telah diterapkan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Zulaikah, 2019).

Kebijakan penguatan pendidikan karakter yang telah pemerintah keluarkan tersebut menjadikan guru ikut berperan dalam menguatkan karakter pada peserta didik, terutama pada pembelajaran PAI. Adapun tujuan dari tulisan ini yaitu mengemukakan pengertian dari pendidikan karakter, mengemukakan relevansi pembelajaran PAI dengan penguatan pendidikan karakter, mengemukakan pentingnya penguatan pendidikan karakter untuk peserta didik, serta

mengemukakan peran guru PAI dalam melakukan penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Metode

Pada artikel ini jenis penelitian yang dipakai yaitu dengan menggunakan library research atau bisa disebut juga dengan penelitian pustaka atau literatur. Penelitian pustaka atau literatur merupakan objek kajian penelitian dengan menggabungkan berbagai informasi yang berhubungan dengan tema maupun problema yang sedang dibahas. Sumber data yang didapatkan dari penelitian ini yaitu menggunakan referensi yang relevan baik itu berupa artikel atau buku yang mengkaji tentang penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki dua kata yaitu pendidikan serta karakter. Dari kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pada individu melalui usaha pelatihan, pengarahan dan pengajaran yang dapat membuat individu tersebut menjadi terlihat lebih dewasa. Dewasa yang dimaksudkan yaitu bukan fisik namun sikap dan perilaku dari individu (Hadisi, 2015). Sedangkan karakter merupakan watak, sifat kejiwaan serta tabiat yang dapat membedakan individu dengan yang lainnya. Karakter terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal individu. Terutama pada sekarang ini karakter individu dapat dipengaruhi oleh media sosial yang terinternalisasi dalam diri individu dan menjadi acuan dalam perwujudan perilaku (Agung, 2017). Perilaku tersebut memfokuskan serta menandai pada nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan perilaku. Individu yang tidak menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti berperilaku buruk akan dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter buruk. Sebaliknya, apabila individu menerapkan nilai-nilai kebaikan maka akan disebut dengan orang yang berkarakter baik (Khamalah, 2017). Karakter pun bisa didefinisikan dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian yaitu karakteristik, ciri atau sifat khas pada diri individu (Syarif, 2014). Akhlak lebih menekankan bahwa hakikatnya pada diri individu memiliki keyakinan dimana perilaku baik dan buru itu ada.

Pendidikan karakter yaitu bentuk dari penamaan nilai-nilai karakter yang mencakup keinginan atau kesadaran, berbagai pengetahuan, perilaku dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter baik itu terhadap Tuhan, lingkungan sekitar, orang lain serta diri sendiri. Sehingga perkembangan penguatan karakter mampu dilaksanakan dengan cara proses

pendidikan peserta didik yang tak lepas dari budaya masyarakat maupun lingkungan masyarakat (Omeri, 2015). Oleh karenanya, pendidikan karakter secara umum mampu disebut dengan pendidikan yang dapat membangun nilai budaya serta karakter bangsa pada peserta didik. Dengan demikian Sehingga mereka mempunyai karakter dan nilai, mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari serta dapat menjadi masyarakat yang mempunyai jiwa nasionalis, kreatif, produktif dan religius.

Pendidikan karakter juga dimaknai dengan pendidikan watak, pendidikan moral serta pendidikan budi pekerti luhur yang mempunyai misi dalam pengembangan kemampuan seluruh warga sekolah guna memiliki keteladanan, memelihara serta mengamalkan kebaikan pada kehidupan sehari-hari, dan memberikan keputusan baik atau buruk. Karakter merupakan hal positif yang berperilaku baik di kehidupan sehari-hari melalui proses penanaman nilai seperti moral, perilaku, serta budi pekerti. Dalam definisi pada kata akhlak, karakter dan adab tidak terlalu mempunyai perbedaan. Akhlak, karakter dan adab diartikan sebagai perilaku yang terjadi tanpa pemikiran sebab telah tertancap di dalam pikiran. Dengan kata lain akhlak, karakter dan adab bisa dikatakan juga dengan kebiasaan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dibiasakan pada keseharian peserta didik. Meskipun dalam pembentukan karakter akan dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam proses pembentukan tersebut. Sebab tidak sedikit para orang tua memasrahkan proses pendidikan kepada sekolah dan mereka menuntut lebih cepat adanya perubahan yang lebih baik pada peserta didik tanpa memedulikan proses yang harus dilalui secara bertahap (Ainissyifa, 2014).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang memiliki rancangan pembelajaran di sekolah dengan tujuan pengembangan yang dilakukan pada watak serta kebiasaan siswa dengan upaya mendalami nilai-nilai serta kepercayaan pada masyarakat yang menjadikan kekuatan akhlak pada hidupnya dengan kejujuran, disiplin, bisa dipercaya serta bekerja sama guna menitik beratkan pada sikap atau perasaan (afektif), keterampilan dalam mengolah data, menyuarakan pendapat, dan keterampilan (skill) serta berpikir dengan rasional (kognitif) (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter merupakan suatu pilihan guna membenahi karakter peserta didik yang telah rusak, terlebih lagi sangat memprihatinkannya moral peserta didik. Bisa menjadi bahaya apabila hal tersebut tetap diabaikan, sehingga dapat memperburuk serta mengancam citra karakter bangsa Indonesia oleh negara lain dimana mereka menganggap negara kita merupakan bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki sopan santun serta memiliki sosial tinggi (Lubis & Nasution, 2017). Oleh karenanya, asal dari pendidikan karakter pada Pendidikan

pada negara kita yaitu pendidikan nilai yang meliputi pendidikan budi pekerti yang berasal pada culture bangsa Indonesia dalam rangka membimbing generasi bangsa (Farida, 2016)

Kemendiknas merumuskan 18 nilai-nilai Pendidikan karakter yang meliputi : 1) Religius, sikap taat dan patuh terhadap keyakinan agama yang dianut dan juga toleransi pada lain kepercayaan serta hidup berdampingan dengan rukun; 2) Jujur, mencerminkan sikap yang memiliki kesamaan dalam perkataan, perbuatan maupun pemikiran sehingga dapat menjadi orang yang bisa dipercaya; 3) Toleransi, mencerminkan sikap yang memiliki kesadaran dan mau menerima akan perbedaan ras, etnis, suku, bahasa, adat, agama, pendapat dan lain sebagainya; 4) Disiplin, sikap ketaatan yang konsisten akan segala peraturan yang berlaku; 5) Kerja keras, sebuah upaya dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan segala masalah, tugas atau pekerjaan dengan baik; 6) Kreatif, mencerminkan sikap yang menemukan sebuah ide-ide baru terhadap suatu pemecahan masalah; 7) Mandiri, perilaku yang tidak bertumpu pada orang lain dalam memecahkan suatu masalah atau pekerjaan; 8) Demokratis, mencerminkan cara berfikir yang memikirkan kewajiban dan hak yang sama secara adil antara orang lain dengan dirinya sendiri; 9) Rasa ingin tahu, mencerminkan sikap keingintahuan kepada hal yang pernah atau sedang didengar, dilihat, dirasa serta dipelajari secara lebih dalam; 10) Nasionalisme atau bisa disebut dengan semangat kebangsaan, perilaku yang selalu memprioritaskan bangsa diatas kepentingan pribadi; 11) Cinta tanah air, mencerminkan sikap peduli, bangga dan setia terhadap negara sehingga sulit menerima tawaran dari negara lain yang memungkinkan bisa membebani bangsa Indonesia; 12) Menghargai prestasi, perilaku yang dapat menerima prestasi orang lain serta dapat menerima kekurangan dari diri sendiri tanpa menyurutkan semangat dalam berprestasi lagi; 13) Komunikatif, perilaku yang terbuka dalam berkomunikasi secara santun terhadap orang lain sehingga menciptakan kerja sama yang baik; 14) Cinta damai, mencerminkan sikap yang memiliki kedamaian, kenyamanan terhadap dirinya pada sebuah kelompok atau masyarakat; 15) Gemar membaca, kebiasaan yang tanpa suatu paksaan dalam membaca baik itu buku, koran, majalah, jurnal dan sebagainya; 16) Peduli lingkungan, sikap yang memiliki upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya; 17) Peduli sosial, mencerminkan sikap yang memiliki kepedulian kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan; dan 18) Tanggung jawab, perilaku dalam mengerjakan tugas yang sedang diemban baik itu menyangkut pribadi, agama, negara, masyarakat, maupun bangsa dengan sungguh-sungguh dan baik (Kusnoto, 2017).

Prinsip Pendidikan agama Islam yaitu memberikan suatu pengajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada siswa guna menjadikan individu yang berbudaya dan berakhlak,

serta merupakan salah satu hal dari tujuan nasional. Tujuan utama dalam mata pelajaran PAI yaitu dengan membentuk karakter pada peserta didik yang terlihat dalam perilaku serta daya pikirnya di kehidupan sehari-hari. Kepribadian atau akhlak merupakan pendidikan yang tidak bisa diajarkan dalam bentuk pembelajaran saja, namun perlunya pembiasaan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari nilai-nilai karakter diatas, Kemendiknas merancang 4 nilai karakter yang menjadi pilar dalam implementasi karakter pada peserta didik yaitu meliputi kejujuran, pemikiran, ketangguhan, dan kepedulian. Dengan begitu terdapat banyak nilai karakter yang mampu diintegrasikan serta dikembangkan oleh sekolah di dalam pembelajaran. Menerapkan semua nilai karakter tersebut merupakan tugas yang sangatlah berat. Oleh sebab itu, perlunya pemilihan dalam nilai-nilai tertentu yang diutamakan penerapannya kepada peserta didik (Mughtar & Suryani, 2019).

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam membantu dan membangun perkembangan kepribadian agar siswa mempunyai nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan dirinya serta lingkungannya. Sebab pendidikan ini memiliki tujuan guna membentuk pribadi dengan menanamkan nilai-nilai dan perilaku disiplin, saling menghargai, kejujuran, keberanian, ketekunan, serta kerja sama. Dengan begitu, akan tertanam kepribadian perilaku yang baik serta mampu dijadikan sebagai pembiasaan pada kehidupan peserta didik baik itu di luar sekolah maupun di dalam sekolah (Sunarso, 2020).

B. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui PAI

Agar tercipta dan terwujudnya keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah guna menguatkan karakter peserta didik, diperlukan sebuah usaha yang efektif serta tahap-tahap strategis yang dijalankan oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru serta praktisi pendidikan. Pendidikan karakter sudah seharusnya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar membentuk sikap, kemampuan, keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi karakter baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti yang mulia di dalam kehidupannya. Dalam mewujudkan pendidikan di sekolah, PAI menjadi mata pelajaran yang penting sebab di dalam mata pelajaran tersebut memiliki Pendidikan yang mampu mengarahkan serta mengatasi masalah yang dihadapi oleh setiap individu yang khususnya pada umat agama Islam. Mata pelajaran PAI adalah sebuah media dalam penguatan karakter pada peserta didik guna menjadikan individu yang dapat berdampingan dengan individu lain karena memiliki moral yang baik (Khaidir & Saputra, 2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu alat perubahan pengetahuan dalam aspek kognitif atau aspek keagamaan, perubahan norma dan nilai moral guna menciptakan aspek afektif atau biasa disebut sikap, juga memiliki peran dalam mengontrol aspek psikomotorik atau perilaku sehingga menciptakan kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama merupakan usaha untuk mendidik seorang anak berupa bimbingan dan asuhan supaya siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama ketika kelak ia menyelesaikan pendidikannya serta menjadikan agama sebagai *way of life*. Pendidikan Agama yang di dalamnya ditanamkan pendidikan karakter dianggap lebih efektif untuk membentuk karakter pada siswa sehingga mereka lebih bermoral dan religious (Wibowo, 2014). Pendidikan Islam yang merupakan bagian dari suatu sistem pendidikan memiliki kontribusi guna mendukung penguatan karakter siswa dengan cukup mapan menggunakan strategi serta metode yang cukup meyakinkan dan mengesankan. Pendidikan Islam diharapkan akan menciptakan individu yang mempunyai akhlak mulia serta keimanan, tidak hanya sekadar pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) saja. Konsep pembentukan karakter sebenarnya sudah hadir sejak zaman Rasulullah SAW yang dibuktikan dengan perintah Allah bahwa misi pertama dan utama Rasulullah yaitu sebagai penyempurna akhlak umatnya (Anwar & Salim, 2018). Pendidikan Islam memiliki konsep mengarahkan peserta didik dengan cara mengawasi kemampuan pedagogik milik mereka dengan proses yang disesuaikan dengan kepribadian peserta didik. Karakter merupakan sasaran utama dalam pendidikan Islam karena menjadi fondasi bagi keseimbangan kehidupan manusia yang merupakan salah satu proses pendidikan dalam Islam yang juga dapat memberikan keberhasilan bagi kemampuan pedagogik peserta didik sehingga terbentuknya karakter sebagai tujuan dari pendidikan Islam tersebut.

Penguatan karakter pada era globalisasi sangatlah penting diterapkan guna memecahkan kegentingan akhlak pada bangsa ini. Seperti pergaulan bebas yang terus melonjak, juga penggunaan obat-obat terlarang dan juga pornografi. Penguatan karakter siswa sangat ditekankan. Pertama, dengan melakukan pembiasaan dan pengembangan yang berkelanjutan dalam pembelajaran dengan menggunakan penilaian. Kedua, penguatan karakteristik melalui budaya sekolah juga sangat berpengaruh untuk menguatkan nilai religious siswa. Misal, dengan membiasakan membaca surah- surah pendek dan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Dan ketiga, memperkuat pendidikan karakter berbasis masyarakat. Bisa dengan bekerja sama dengan komunitas ulama untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas melalui pendidikan agama Islam.

Dalam melakukan penguatan pendidikan karakter di sekolah, salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan mengoptimalkan mata pelajaran PAI. Peran mata pelajaran PAI sangat strategis dalam mewujudkan penguatan karakter pada peserta didik di sekolah (Arsyad, Sulfemi, & Fajartriani, 2020). Melalui pendidikan agama Islam di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan seputar agama Islam saja, namun juga sebagai pembiasaan diri untuk menanamkan nilai-nilai religi di dalam dirinya. Untuk itu, perlunya kemampuan pendidik serta orang tua untuk mengajarkan, memahami serta menanamkan pembiasaan kepada siswa sehingga terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan mata pelajaran PAI.

Penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan mata pelajaran PAI, semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun peserta didik juga berperan dengan aktif, berperilaku yang positif dalam situasi yang kondusif, nyaman, dan aman sehingga mampu mewujudkan situasi yang baik guna menciptakan kecerdasan dalam berfikir dan kecerdasan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Terciptanya situasi yang kondusif dalam kehidupan peserta didik dengan memiliki tutur kata yang baik, bersikap sopan, saling menghormati, menjaga kebersihan, bertanggung jawab dalam segala hal dan sebagainya. Hal tersebut merupakan hasil dari penerapan penguatan pendidikan karakter yang melalui mata pelajaran PAI. Dengan adanya suasana yang kondusif, maka akan berpengaruh kepada mutu belajar peserta didik yang lebih baik sehingga mampu menaikkan semangat belajar, keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan. Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI menyebabkan kebiasaan baru yang diterima oleh peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam seperti memakai pakaian muslim yang menutup aurat, sholat lima waktu, membaca al-Qur'an, berperilaku sopan terhadap guru, orang tua, maupun terhadap sesama teman (Huda, 2021).

C. Urgensi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik

Beriringan dengan arus globalisasi yang sudah turut campur pada kehidupan masyarakat di Indonesia, banyak pihak yang mendesak akan pengembangan serta kualitas pembangunan karakter untuk lekas di terapkan pada lembaga pendidikan di Indonesia. Di zaman seperti saat ini, semakin terlihat adanya ancaman menghilangnya karakter bangsa. Adanya karakter yang baik sedikit demi sedikit menghilang oleh adanya arus globalisasi, terutama pada kekeliruan dalam memahami arti kebebasan dalam bertindak. Tawuran yang terjadi pada antar kampung, antar pelajar, berbuat seenaknya sendiri kepada orang yang

dianggap bersalah yang terjadi di berbagai tempat, sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat tidak berkarakter, berakhlak mulia serta beradab (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Masalah-masalah tersebut terus meningkat dengan adanya berbagai permasalahan internal dari beberapa faktor yaitu: 1) Kurikulum yang tidak jelas; 2) Kurangnya ilmu modern yang diajarkan dan masih banyak ilmu klasik yang diajarkan oleh sekolah; 3) masih terlena dengan kejayaan yang telah berlalu sehingga susah untuk melakukan perubahan; 4) model pembelajaran masih menerapkan pendekatan intelektual verbalistic dan memfokuskan interaksi edukatif serta komunikasi humanistic yang bersifat doktrin; 5) pembelajaran agama Islam diartikan sebatas tentang muamalah, akidah, dan syariah sehingga kurang mengimbangi kenyataan pada masyarakat. Dari beberapa factor internal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang mendapatkan lingkungan sosio-cultural. Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi suatu persoalan yang harus diselesaikan menilik mata pelajaran PAI yang sangat penting dalam penguatan karakter pada peserta didik sehingga dalam penerapannya, pendidikan akan berpengaruh pada pemikiran Islam (Ridlo, 2020).

Dengan adanya mata pelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan individu-individu yang lebih bertaqwa serta selalu berusaha dalam menyempurnakan imannya, memiliki akhlak yang mulia, memiliki budi pekerti dan moral yang baik guna dapat mewujudkan hasil dari penguatan pendidikan karakter. Individu yang mempunyai sifat-sifat seperti disebutkan di atas, diharapkan mampu kuat dalam lingkungan masyarakat yang kecil maupun besar (Rony & Jariyah, 2020).

D. Peran Guru PAI dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Peran dari guru PAI guna melakukan penguatan pendidikan karakter dengan baik di dalam maupun di luar kelas, penerapannya harus digunakan pada semua mata pelajaran meliputi Al-Quran, aqidah, akhlaq, fikih yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pelatihan kelas dari awal sampai dengan pelaksanaan mata pelajaran PAI sebagai latihan bantuan ekstrakurikuler dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai (Tamami, 2018).

Peran guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik yaitu sebagai teladan dalam memberikan contoh nilai-nilai Islami. Terutama dalam memberikan bimbingan karakter Islami pada peserta didik, dimana guru PAI memberikan arahan melalui pembelajaran serta kegiatan keagamaan. Seperti contoh memberi arahan pada peserta didik untuk melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di masjid sekolah, tadarus Bersama dan sebagainya. Dalam memberikan bimbingan, guru PAI memakai berbagai macam cara seperti

pembiasaan. Pembiasaan yang baik akan menciptakan karakter yang baik pula. Peran seorang guru PAI dalam membentuk karakter pada peserta didik sangat penting, maka dibutuhkan juga seorang guru PAI yang menjadi suri tauladan baik dan juga profesional yang memberikan contoh perilaku yang baik dengan begitu dapat menciptakan peserta didik yang baik pula. Oleh karenanya, gurulah yang akan menghasilkan peserta didik dengan kualitas baik itu secara akademis, spiritual, emosional, mental maupun keahlian. Guru PAI selain melaksanakan tugas sebagai pengajar, ia juga memberikan pengetahuan keagamaan, memberikan bimbingan pada peserta didik, membantu karakter dan membina akhlak peserta didik, serta mengembangkan taqwa dan iman peserta didik (Haniyyah & Indana, 2021).

Penguatan pendidikan karakter menanamkan kebajikan besar melalui rutinitas positif. Sebagai seorang pendidik yang menjadi contoh yang baik di sekolah, adalah diharuskan melakukan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik. Guna menanamkan rutinitas yang bermanfaat, awalnya pendidik harus menetapkan standar, seperti pedoman "Buang sampah di tempatnya" sehingga pendidik dan pengelola sekolah harus memberikan panduan kepada siswa agar mereka tidak membuang sampah tidak pada tempatnya serta dilarang merokok di lingkungan sekolah. Ketua harus memiliki pilihan untuk memberikan gambaran tentang tidak merokok di lingkungan sekolah. Ini penting untuk kasus latihan untuk mengakui pembelajaran karakter di sekolah (Samrin, 2016).

Penguatan nilai-nilai karakter tersebut mampu diakui serta diubah menjadi budaya sekolah. Interaksi yang layak dalam penguatan budaya sekolah yaitu dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan membiarkan mereka dalam mengambil bagian. Sekolah dapat dan harus menetapkan berbagai kualitas, misalnya kualitas perhatian dan pengembangan, kepercayaan, tugas, ketertiban, kesejahteraan dan kebersihan, dan benar-benar fokus satu sama lain. Sekolah menyerupai kebun atau tanah subur, tempat ditanam benih yang berharga. Sejalan dengan itu, pengajaran karakter di sekolah adalah tugas yang umum.

Bagian guru PAI di sekolah pengajaran karakter, para guru telah mengatur berbagai pilihan dan metode untuk menanamkan kualitas, standar dan kecenderungan yang berbeda ke dalam mata pelajaran yang mereka didik. Pendidik juga dapat memilih strategi tertentu dalam interaksi pembelajaran, misalnya mengkomunikasikan artikulasi terkenal yang berbeda sebagai mutiara atau pepatah yang diidentikkan dengan karakter, cerita pendek, percakapan banyak, dan eksposisi. Berikut adalah penerapan dari metode yang pendidik dan sekolah ajarkan pada peserta didik:

- 1 Sekolah memberikan program bimbingan khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan arahan dan upaya seperti ini, siswa akan meningkatkan teknik belajar mereka, menambah kapasitas terpendam mereka, dan mencari cara untuk menjadi individu yang lebih baik.
- 2 Pada acara pengibaran bendera pada hari Senin, kepala sekolah mengucapkan terimakasih kepada para pendidik, staf, dan siswa yang luar biasa. Metode ini digunakan untuk membangkitkan semangat pendidik, staf dan siswa untuk mencapai prestasi tertentu.
- 3 Pendidik dengan sengaja pergi ke kelas dan kembali ke rumah sesuai dengan jadwal pada rencana pembelajaran dan pendidikan. Ini bukan hanya jenis disiplin dari pendidik sebagai metode bagi siswa di sekolah, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab yang telah diselesaikan antara pendidik dan sekolah.
- 4 Sekolah akan melihat nilai pada prestasi, usaha dan tanggung jawab. Semua pendidik dan siswa akan terinspirasi untuk lebih bekerja keras, menjadi inovatif dan melakukan perubahan.
- 5 Sekolah mengadakan makan siang bersama untuk pendidik dan siswa saat istirahat. Sejalan dengan itu, hal ini akan memajukan inti solidaritas dan kesamaan di antara siswa dan pendidik.

Untuk membantu pembentukan karakter siswa, diperlukan pendidikan Islam yang ketat. Dengan pengajaran yang ketat, siswa dapat memiliki etika yang baik. Ide pelatihan karakter sudah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sudah menjadi aturan dari Allah bahwa tugas pertama nabi adalah menyempurnakan etika umatnya. Pembicaraan tentang gagasan budi pekerti ini setara dengan gagasan etis dalam Islam, dan keduanya berbicara tentang tingkah laku manusia. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa etika adalah perspektif yang dibangun dalam semangat, dari mana aktivitas yang berbeda niscaya dapat dibawa ke dunia tanpa deduksi atau pemikiran (Ratnasari, Permatasari & Sholihah, 2020).

Pada dasarnya bukan hanya lingkungan sekolah yang menjadi pusat untuk pengembangan dan pembinaan pembelajaran karakter, namun selain itu keluarga, lingkungan sekitar, dan Sebagian masyarakat secara efektif mendukung tujuan tersebut untuk mendorong siswa yang berkarakter baik. Bagaimanapun lingkungan sekolah adalah lingkungan pengajaran yang tepat dan banyak waktu siswa dihabiskan di sekolah, sehingga lingkungan sekolah berperan penting dalam pemberdayaan pelatihan karakter siswa.

Beberapa bagian dari pendidik PAI dalam mendorong pelatihan karakter bagi siswa, antara lain yang *Pertama*, Peningkatan Instruksi Karakter Berbasis Disiplin. Pengajaran

disiplin adalah pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan pengaruh terhadap cara pandang, karakter dan kemampuan siswa dalam melatih kedisiplinan, dengan cara apapun melalui semua jalur, jenjang, dan jenis mata pelajaran. Tujuan sekolah dengan pembelajaran disiplin adalah untuk menciptakan negara Indonesia yang teguh dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjaga kedamaian dan kerukunan. *Kedua*, Pengajaran Karakter Berbasis Ekologis. Pembelajaran karakter berbasis lingkungan yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan tertentu, khususnya guna membuat siswa memiliki kasih sayang dan kekhawatiran terhadap lingkungan serta masyarakat sosial lainnya, yang merupakan komitmen dari aktivitas publik. Dalam ini, pihak pengelola sekolah dapat membantu siswa dalam memahami orang lain. Kehati-hatian ini membuat siswa peka terhadap kebiasaan dan perasaan orang lain, mendorong mereka untuk membantu individu yang bermasalah atau bersitegang, dan untuk bersikap baik kepada orang lain. Strategi yang dapat digunakan pengajar PAI untuk memberdayakan pelatihan karakter berbasis lingkungan adalah dengan memberikan pengajaran di wilayah setempat dalam lingkungan sekolah. Dengan membersihkan lingkungan sekolah di dalam dan di luar sekolah untuk memberikan pengajaran karakter berbasis lingkungan. Hal ini dapat dilakukan secara gotong royong antar pendidik dan siswa. Pembelajaran dengan berbasis lingkungan dapat membuat siswa memiliki kecenderungan sadar terhadap lingkungan. *Ketiga*, Pembelajaran Karakter Tergantung pada Kualitas Sosial. Sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah kendali otoritas pemerintah Republik Indonesia, pendidikan karakter yang bertumpu pada budaya dan patriotisme sekitarnya tidak bisa ditinggalkan. Cara pendidik yang disiplin dalam pembelajaran karakter melalui Pendidikan Agama Islam untuk memajukan pembelajaran karakter yang bergantung pada kualitas sosial, antara lain yaitu Pertama, upacara bendera setiap hari Senin, doa secara bersama-sama, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih), kesejahteraan individu. Kedua, penyesuaian yang tidak disengaja, menjadi bahan latihan siswa, seperti melakukan pembiasaan senyum, menyapa, menyambut setiap orang yang mereka temui, membersihkan semua tempat, pergi ke kelas dan berinteraksi dengan teman di sekolah. Ketiga, kecenderungan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari antara lain yaitu berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan baik, menaati aturan dan tepat waktu (disiplin). Secara keseluruhan, tugas pendidik pengajar agama Islam dalam mendorong penguatan karakter tidak hanya di dalam ruang kelas tetapi juga di luar kelas. tujuannya agar peserta didik lebih paham dengan materi yang disampaikan oleh pendidik.

Kesimpulan

Peran guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik yaitu sebagai teladan dalam memberikan contoh nilai-nilai Islami. Terutama dalam memberikan bimbingan karakter Islami pada peserta didik, dimana guru PAI memberikan arahan melalui pembelajaran serta kegiatan keagamaan. Contoh yang diberikan yaitu mengamalkan 3S (senyum salam sapa), memberikan contoh sholat tepat waktu, disiplin akan kehadiran di sekolah, berpakaian sopan dan rapi, serta memberikan contoh adab makan yang baik. Keterbatasan dalam penulisan ini kurang mengkaji tentang problema peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Saran untuk peneliti yang lain dapat menambahkan bahasan yang lebih relevan dengan penguatan karakter pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017). PERAN FASILITATOR GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). *PERSPEKTIF: Ilmu Pendidikan*, 31 (2), 106-109.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8 (1), 1-26.
- Ainiyah, N. (2013). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Ulum*, 13 (1), 25-38.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (2), 63-74.
- Anwar, S., & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al- Tadzkijyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 233-247.
- Arsyad, Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6 (2), 185-204.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Bangun Rekaprima*, 3 (2), 33- 42.
- Farida, S. (2016). PENDIDIKAN KARAKTERDALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Kabilah*, 1 (1), 198-207.
- Hadisi, L. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8 (2), 50-69.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMPN 03 JOMBANG. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (1), 75-86.
- Khaidir, & Saputra, M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di MTSS Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tjue. *SEMDI UNAYA*, 359-367.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5 (2), 200-215.
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15 (1), 88- 107. doi:10.19105/tjpi.v15i1.2416

- Kusnoto, Y. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTERPADA SATUAN PENDIDIKAN. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4 (2), 247-256.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3 (1), 15-32.
- Mohammad, A. (2019). KEBIJAKAN KURIKULUM DAN DINAMIKA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 137-168. doi:<https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 50-57.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9 (3), 464-468.
- Perdana, N. S. (2018).IMPLEMENTASI PERANAN EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA*, 8 (2),183-191.
- Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., & Sholihah, M. (2020). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL DALAM BERMASYARAKAT. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11 (2), 153-161.
- Ridlo, S. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM BAGI PESERA DIDIK DI ABAD KE- 21. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 (1), 18-27.
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020).URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1 (1), 79- 100.
- Samrin. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 (1), 120-143.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA REMAJA SEBAGAI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2), 176-187 . doi:<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Sunarso A.(2020).REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDAYA

- RELIGIUS. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10 (2), 155-169. doi:<https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, (pp. 254-262).
- Syarif, M. (2014). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA (Studi Analisis Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang). *Jurnal Conciencia*, 14 (2), 71- 93. doi:<https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i2.96>
- Tamami, B. (2018). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA SULTAN AGUNG KASIYAN-PUGER-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017t. *TARLIM*, 1 (1), 21-30.
- Wibowo, A. M. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA EKS RSBI di Pekalongan. *Jurnal Analisa*, 21 (2), 291-303.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulaikah, S. (2019). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3 BANDAR LAMPUNG. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1), 83-93. doi:<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>